

KREATIVITAS PROSES PEMBELAJARAN ANAK JALANAN PADA KOMUNITAS SATOE ATAP SEMARANG

Pratita Dea Padmanaba

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kreativitas proses pembelajaran anak jalanan pada Komunitas Satoe Atap Semarang. Landasan teori yang digunakan adalah *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dan Komunikasi Instruksional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Subjek penelitian ini ada 3 informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian yaitu Koordinator, Volunteer dan Anak Jalanan dari Komunitas Satoe Atap Semarang. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran anak jalanan pada komunitas Satoe Atap Semarang berlangsung pada saluran komunikasi antar budaya dan komunikasi antarpribadi. Beberapa aktivitas belajar yang dilakukan antara lain melalui bermain, untuk memupuk kreativitas dan mengembangkan diri anak sejak dini sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kata Kunci : Kreativitas, *Symbolic Convergence Theory* , Anak Jalanan, Komunitas Satoe Atap Semarang

Abstract

This research aims to explain the creativity of the learning process of street children in the Satoe Atap Community in Semarang. The theoretical basis used is Symbolic Convergence Theory (SCT) and Instructional Communication. This research uses a qualitative method with a descriptive type. The subjects of this research were 3 informants who had been determined by the researcher. The research subjects were Coordinators, Volunteers and Street Children from the Satoe Atap Community in Semarang. The research results show that the learning process of street children in the Satoe Atap Semarang community takes place through intercultural and interpersonal communication channels. Some of the learning activities carried out include playing, to foster creativity and develop children from an early age according to their potential

Keywords: Creativity, Symbolic Convergence Theory, Street Children, Satoe Atap Semarang Community

Pendahuluan

Pada dasarnya potensi kreatif sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Meskipun demikian faktor orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas tersebut. Berbagai macam kreativitas dan berbagai macam cara yang dilakukan oleh manusia, tetap saja manusia akan selalu memandang dunia dengan caranya sendiri. Kreativitas yang tinggi dimiliki oleh seseorang membuat orang lain akan menghargai hasil dari kreativitas tersebut.

Dengan adanya penghargaan yang diterima oleh seseorang maka akan menimbulkan semangat untuk meningkatkan kreativitasnya. Menurut Munandar (2009) "Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan bahan, informasi dan data yang sudah ada sebelumnya menjadi hal bermakna dan bermanfaat".

Dalam perkembangannya, Anak memerlukan aktivitas dan lingkungan sebagai pendukung guna menunjang proses belajarnya. Namun sangat disayangkan tidak semua anak mendapatkan pendidikan yang layak. Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia.

Salah satunya di Kota Semarang Pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu penggusuran anak-anak jalanan oleh petugas dan aparat keamanan. Menurut Dinas Sosial, pada tahun 2013 anak jalanan yang berada di kota Semarang tercatat sebanyak 350 anak, jumlah ini meningkat

dibandingkan tahun sebelumnya 2012 yang tercatat sebanyak 275 anak. Dan di tahun 2017 jumlah anak jalanan ada 302 anak. Kota Semarang terdapat beberapa lembaga swadaya masyarakat yang memiliki kegiatan pemberdayaan anak jalanan antara lain; Komunitas Sahabat Tenggang, Komunitas Satoe Atap, Komunitas *Save Street Child*, Yayasan Setara, Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi (RPSA), dan masih banyak lainnya. Pelayanan yang diberikan yaitu bisa berupa tempat tinggal, konseling, pendidikan dan pemberdayaan, serta perlindungan dari tindak kekerasan.

Oleh karena itu, dibutuhkanlah wadah bagi mereka untuk mendapatkan pengajaran baik ilmu pengetahuan dan karakter untuk merubah mereka menjadi lebih baik. Dalam wadah ini, anak-anak jalanan akan mendapatkan pendidikan setara jenjang usia mereka, dan juga akan diberikan pelatihan agar mereka dapat hidup mandiri.

Dari aspek kehidupan dimanapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Pendidikan hendaknya tertuju pada perkembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi serta kebutuhan masyarakat dan Negara.

Fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Widjaja, (1997). Salah satu aspek fungsi informatif dari komunikasi ini akan dijadikan contoh untuk memahami sasaran (komunikasi)

dalam situasi instruksional yang terkondisi. Misalnya, disamping sanggup mengajar atau melakukan intruksi kepada komunikannya, juga dilengkapi dengan data, fakta atau keterangan lain yang berfungsi memberitahukan atau memberi contoh-contoh informasi sehingga keterpahamannya menjadi lebih nyata. Komunitas Satoe Atap Semarang” merupakan salah satu komunitas di Semarang yang sejak awal didirikan memang untuk berbagi manfaat pada lingkungan. Hebatnya komunitas ini digagas oleh para mahasiswa. “Komunitas Satoe Atap” Melakukan Pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan dan kaum miskin kota yang selanjutnya disebut binaan di bidang pendidikan dan perekonomian demi menyongsong kehidupan masyarakat yang mandiri dan sejahtera sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Dari situlah mereka mulai mendekati anak-anak untuk mulai diajak belajar dan berkeaktivitas. Berbagai kegiatan bermanfaat telah dilaksanakan komunitas ini, Kegiatan yang telah kami lakukan di antaranya: Belajar bareng, kegiatan belajar rutin setiap hari Selasa dan Rabu di Spot Jalan Seroja dan Tanggul Indah. Tempat ini akan menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak jalanan binaan satoe atap, dimana mereka akan mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan, agama dan juga pengembangan kreativitas yang dapat mereka gunakan sebagai bekal hidup mereka di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan kepada anggota komunitas Satoe Atap dan beberapa anak-anak yang terdampak dan menjadi bagian dari program komunitas.

Tinjauan Pustaka

Symbolic Convergence Theory atau dalam bahasa Indonesia menjadi Teori Konvergensi Simbolik yang diilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Kemudian gagasan tersebut oleh Ernest Bormann direplikasi ke dalam tindakan retorik masyarakat dalam skala yang lebih luas dari sekedar proses komunikasi kelompok kecil (Arianto, 2012).

Konvergensi terjadi ketika beberapa orang mengembangkan dunia simbolik pribadi mereka untuk saling melengkapi, sehingga mereka memiliki dasar untuk menciptakan komunitas untuk mendiskusikan pengalaman bersama, dan untuk menciptakan pemahaman bersama. Ernest Bormann menyatakan bahwa teori konvergensi simbolik adalah teori umum yang mengupas tentang fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok yang beimplikasi pada hadirnya makna, motif dan perasaan bersama (Suryadi, 2010).

Teori Komunikasi instruksional merupakan kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. dalam komunikasi instruksional baik yang formal, tujuan utama yang harus dicapai di dalamnya

adalah terjadilah perilaku peserta didik. Nina Winangsih (2002).

Komunikasi instruksional yang berarti juga komunikasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif, maka dalam kegiatan berkomunikasi diharuskan adanya komunikator, komunikasi dan pesan yang akan disampaikan.

Pada komunikasi instruksional ini dimana yang akan menjadi komunikator adalah guru yang mampu mengajar dalam menggambarkan, menerangkan, dan memberikan sebuah metode dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga proses pendidikan yang disampaikan oleh pengajar dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Adapun yang berperan sebagai komunikannya adalah siswa itu sendiri yang akan menerima apapun yang diinstruksikan oleh gurunya. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001).

Pembahasan

Anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas. Anak – anak Indonesia memang ada yang beruntung dan ada yang tidak

beruntung, sebab ada anak-anak yang terpaksa mengisi aktivitas hidupnya dijalanan, dan menjadikan jalan sebagai tempat untuk hidup bahkan untuk mencari kebutuhan hidupnya sehari-hari. Anak-anak jalanan ini dalam kehidupannya sehari-hari harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarga.

Menurut Departemen Sosial RI (2005), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus.

Satoe Atap merupakan komunitas terorganisasi yang memiliki filosofi “Sayang Itoe Asli Tanpa Pamrih” yang disingkat menjadi nama komunitas itu sendiri, Satoe Atap. Sumber dana yang di peroleh berasal dari donasi dan usaha para *voullenteer* melakukan beberapa kegiatan. Komunitas Satoe Atap berkegiatan di Kota Semarang dan memiliki *concern* isu mengenai pendidikan terhadap anak jalanan dan kaum miskin kota. Komunitas Satoe Atap bersifat sosial, kekeluargaan, mandiri, dan independen dengan keanggotaan bersifat terbuka, dari seluruh kalangan dan elemen masyarakat.

Komunitas Satoe Atap Semarang ini dimulai dari satu anak, dua anak jalanan hingga beberapa anak bergabung

dengan gerakan sekelompok mahasiswa tersebut, kemudian mengisi perkumpulan mereka dengan belajar baca tulis, bermain yang sesuai usia anak, mendongeng, bernyanyi, menari. Gerakan ini pun makin menarik perhatian mahasiswa-mahasiswa lain yang melihat kegiatan itu untuk turut serta, karena gerakan ini membuka mata mahasiswa-mahasiswa tersebut bahwa ada suatu tindakan nyata yang bisa dilakukan mahasiswa untuk perbaikan kondisisosial masyarakat sekitar kampus tanpa harus berpeluh demonstrasi turun ke jalan.

Selain itu dengan adanya kegiatan mengajar langsung pada tempat pengajaran anak-anak binaan Satoe Atap ini banyak teman-teman yang ingin untuk ikut dan tertarik masuk dalam binaan Komunitas Satoe Atap Semarang. Pada dasarnya setiap anak merupakan asset yang akan meneruskan cita-cita suatu bangsa, untuk mencetak anak-anak yang kelak dapat menjadi tulang punggung bangsanya harus dipersiapkan sejak dini melalui pemenuhan kebutuhan fisik, mental maupun sosial yang sesuai dengan masa tumbuh kembangnya. Namun, sejak terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia, banyak anak-anak yang terabaikan kebutuhannya. Salah satu fenomenanya adalah keberadaan anak jalanan. Anak jalanan adalah potret kehidupan anak-anak yang kesehariannya sudah akrab di jalanan.

Dan mungkin kita sudah tidak asing tentang sosok ini, karena disetiap penjuru kota, kita dapat dengan mudah menemukan mereka. Anak jalanan yang tergolong kecil dan masih dalam tanggung jawab orang tuanya harus

berjuang meneruskan hidup sebagai anak jalanan dan terkadang mereka menjadi sasaran tindak kekerasan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tapi ada juga sebagian orang tua yang dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, menganjurkan agar anak-anaknya untuk menghabiskan masa kecilnya sebagai anak jalanan.

Hal ini sesuai dengan Teori, *Symbolic Convergence Theory (SCT)* komunikasi dalamkelompok- kelompok kecil. Bormann juga menyebutkan dua asumsi pokok yang mendasari Teori Konvergensi Simbolik. Pertama, realitas diciptakan melalui komunikasi. Teori konvergensi simbolik banyak digunakan untuk menganalisis proses komunikasi dalam konteks kelompok seperti aktivitas pembuatan keputusan dalam kelompok, budaya kelompok, identitas dan identifikasi kelompok hingga peneguhan kohesivitas kelompok (Suryadi, 2010).

Berbagai jenis penanganan yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga sosial masyarakat, telah mencakup bidang-bidang yang dimiliki oleh seorang anak. Namun hal tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan, semakin tahun jumlah anak jalanan semakin berkembang dan meningkat walaupun kadang banyak yang tidak diketahui. Dalam kehidupan ini tentunya setiap orang memiliki harapan cita-cita, mimpi yang ingin diwujudkan. Anak jalanan, pada hakikatnya adalah “anak-anak” yang sama dengan anak-anak yang lainnya yang bukan anak jalanan yang mempunyai potensi dan bakat. Mereka membutuhkan pendidikan yang layak pada umumnya, pemenuhan pendidikan

itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental. Kita telah melupakan hak anak-anak untuk bermain, bersekolah dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak lainnya.

Komunikasi instruksional merupakan kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. dalam komunikasi instruksional baik yang formal, tujuan utama yang harus dicapai di dalamnya adalah terjadilah perilaku peserta didik. (Winangsih, 2002).

Komunikasi instruksional yang berarti juga komunikasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif, maka dalam kegiatan berkomunikasi diharuskan adanya komunikator, komunikan dan pesan yang akan disampaikan.

Hal ini sesuai yang sudah diajarkan oleh Volunteer / kakak-kakak Satoe Atap Semarang dengan melihat proses berlangsungnya kreativitas belajar yaitu membuat paper craft oleh Komunitas Satoe Atap Semarang dengan menggunakan kertas karton putih dan pensil warna yang sudah di bawa oleh anak-anak satoe samarang ini.

Komunikasi pembelajaran tidak terlepas kaitanya dengan komunikasi pendidikan dan komunikasi pada umumnya. Pendidikan adalah peristiwa komunikasi yang memiliki kerangka yang sama yaitu adanya hubungan antar manusia. Hubungan ini mengandung unsur saling membutuhkan. Kebutuhan

pokok dalam kehidupan manusia adalah saling berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Komunikasi merupakan penghubung manusia yang sangat penting. Pendapat senada dikemukakan pula oleh Mulyana (2000) Bahwa komunikasi mempunyai fungsi hubungan. Fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Kesimpulan

Pada penelitian ini, Peneliti menyimpulkan hasil temuannya tentang Kreativitas Proses Pembelajaran Anak Jalanan Pada Komunitas Satoe Atap Semarang sebagai berikut melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak jalanan yaitu melalui bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Menurut sebagian anak jalanan binaan Komunitas Satoe Atap Semarang merupakan komunitas yang menyenangkan karena anak-anak merasa senang dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan dengan baik bersama kakak-kakak Komunitas Satoe Atap Semarang. Hal ini sesuai dengan Teori yang peneliti ambil yaitu *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dan Teori Instruksional yaitu komunikasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran dalam kelompok kecil.

Agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif, maka dalam kegiatan berkomunikasi diharuskan adanya

komunikator, komunikasi dan pesan yang akan disampaikan. Pada komunikasi instruksional ini dimana yang akan menjadi komunikator adalah guru atau pengajar yang mampu mengajar dalam menggambarkan, menerangkan, dan memberikan sebuah metode dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga proses pendidikan yang disampaikan oleh pengajar dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Adapun yang berperan sebagai komunikannya adalah siswa itu sendiri yang akan menerima apapun yang diinstruksikan oleh gurunya.

Partisipasi yang diberikan oleh Komunitas Satoe Atap dalam pelaksanaan kebiasaan belajar anak jalanan yaitu partisipasi pikiran berupa gagasan pembentukan komunitas Satoe Atap dan membantu mempelajari materi yang belum dipahami oleh anak jalanan. Partisipasi berupa tenaga yang diberikan oleh para *volunteer* di Komunitas Satoe Atap tidak hanya membantu mengajar pada anak-anak jalanan. Tetapi ada juga *volunteer* yaitu lhasan yang bertugas untuk menjemput adik – adik apabila ada beberapa anak jalanan yang tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar.

Daftar Pustaka

- Arianto. 2012. *Tema-Tema Fantasi dalam Komunikasi Kelompok Muslim Tionghoa*. Jurnal Ilmu Komunikasi Untad. Volume 10, Nomor 1. Edisi Januari-April 2012, Palu.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Departemen Sosial R.I. 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Winangsih, Nina. 2002. *Perencanaan Pesan dan Media* (Pusat Penerbitan UT).
- Suryadi, Israwati. 2010. *Teori Konvergensi Simbolik*. Jurnal *Academica Fisip Untad*. Volume 2, Nomor 2. Edisi Oktober 2010, Palu
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.